

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Profil Media

1. Sejarah singkat Memorandum sebagai *yellow journalism*

Surat kabar Harian Memorandum yang bermula dari surat kabar kemahasiswaan di Universitas Brawijaya Malang, bernama Mingguan Mahasiswa. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pengelolanya Agil H. Ali, menjadikan surat kabar ini selanjutnya menjadi satu-satunya media massa yang khusus mengupas tentang berita kriminalitas dan peristiwa yang menelan korban di lingkup Jawa Timur. Dengan mottonya *estudio, trabajo, fusil* (Belajar, Bekerja, dan Membela Tanah Air), merepresentasikan suatu semangat serta rasa nasionalisme. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya agar bisa tetap bertahan, mengharuskan koran ini selanjutnya diakuisisi oleh salah satu konglomerasi surat kabar di Jawa Timur yaitu Jawa Pos.

Dalam peranannya sebagai salah satu harian umum, harian ini hadir tidak hanya sebagai media yang menyuguhkan informasi tentang kriminalitas tetapi juga orientasinya dalam pelayanannya kepada masyarakat, seperti dalam penyelenggaraan pengajian akbar, parade lampion,

serta pawai musik patrol, yang dikemas dalam Pekan Budaya, sehingga adanya harian ini cukup kontributif dalam sumbangannya di tengah-tengah masyarakat Surabaya.

Surat kabar Memo Memorandum adalah surat kabar yang berfokus pada berita-berita kriminal dan peristiwa lainnya yang disajikan dengan menarik dan dibumbui dengan sisi sensasional. Pengungkapan fakta-fakta yang unik dengan tutur bahasa yang merakyat adalah ciri khas yang memonjol pada surat kabar yang berdiri pada 10 November 1989 ini. Oeh karena itulah banyak pengamat yang menilai bahwa harian ini adalah salah satu kategori “Koran kuning” yang beredar di Indonesia.

Koran kuning atau dalam tradisi Barat disebut dengan *yellow journalism* adalah Koran yang tidak membahas isu-isu sebagaimana dimuat oleh surat kabar *mainstream*. Pada kerangka yang lebih luas, koran kuning merupakan bagian dari surat kabar populer, yaitu surat kabar yang oleh sebagian orang dianggap menerbitkan berita-berita dengan selera rendah. Almarhum Rosihan Anwar, misalnya, membedakan antara *quality newspaper* dan *popular newspaper*. Istilah yang disebut pertama mewakili ideal koran yang mengedepankan kualitas konten dan umumnya dikonsumsi oleh kelas menengah perkotaan, sedangkan yang

kedua merujuk pada koran-koran yang mengangkat isu-isu rakyat biasa sebagai konsumen utamanya.

Ironisnya, setelah melihat tingginya permintaan pasar, koran-koran yang semula termasuk koran berkualitas akhirnya mendirikan koran populer sebagai strategi diversifikasi produk. Selain itu, pada saat yang sama, tabloid berisi klenik (tahayul) dan supranatural lainnya terus bermunculan, disusul pula koran kriminal yang mengumbar peristiwa-peristiwa kekerasan dan kecelakaan dengan menampilkan foto-foto korban secara vulgar dan penuh darah. Gambar mayat misalnya diekspos secara frontal di halaman muka dalam *space* berwarna yang cukup besar. Teknik penekanan gambar atau foto dengan *zoom*, *close up*, dan *full colour* secara terang-terangan mengeksploitasi tubuh mayat, layaknya gejala fethisisme. Dalam hal ini, koran kuning telah memanfaatkan kematian.

Selain unsur sensasionalisme dan dramatisasi dalam penulisan berita, ciri utama lainnya dari koran kuning adalah penggunaan aspek visual yang cenderung berlebihan, bahkan terkesan lebih dominan daripada teks beritanya. Aspek visual yang digunakan oleh koran kuning antara lain berupa: (1) *scare-heads*; *headline* yang memberi efek ketakutan, ditulis dalam ukuran font yang sangat besar, dicetak dengan warna hitam atau merah. Seringkali materinya berisi berita-berita yang tidak penting; (2) penggunaan foto dan gambar yang berlebihan; dan (3) suplemen pada hari minggu, yang berisi komik berwarna dan artikel-artikel sepele⁴⁹ Conboy juga menambahkan adanya teknik verbal yang melekat pada koran kuning, yakni berbagai jenis peniruan dan penipuan, misalnya cerita dan wawancara palsu, judul yang menyesatkan, *pseudo-science* dan bahkan judul-judul penuh kebohongan⁵⁰.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers menyebutkan bahwa selain berfungsi sebagai lembaga ekonomi, pers juga memiliki fungsi edukasi, informasi, dan hiburan. Artinya meski koran kuning, sebagai produk pers ia tetap bertanggung jawab atas kebenaran informasi dan fungsi edukasi. Dalam konteks ini, Memorandum pada visi

⁴⁹ Martin Conboy, *The Press and Popular Culture* (London: The Sage Publications, 2004), hlm. 57.

⁵⁰ Martin Conboy. *Ibid.* hal 57

perusahaan menyebut tujuan mencerdaskan bangsa. Namun jika dilihat dari pilihan pemberitaan, penggunaan bahasa, pemilihan foto/grafis, visi ini terasa masih jauh sekali.

2. Visi dan Misi Memorandum

Surat Kabar Harian Memorandum, tidak hadir begitu saja di Surabaya, tetapi memiliki tujuan yang bermanfaat bagi bangsa dan khususnya masyarakat yang ada di wilayah Surabaya. Maksud dan tujuan didirikan perusahaan penerbitan ini, tertuang dalam perjuangan awak perusahaan yang kemudian menjadi visi dan misi perusahaan yang dipegang teguh sampai saat ini. Kehadiran Memorandum, sama dengan perusahaan lainnya sesama grup Jawa Pos di daerah lainnya di Indonesia, yakni menyebarkan informasi keseluruh pelosok tanah air, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, maka untuk mempermudah dan mempercepat akses informasi sampai ke pelosok, terutama di daerah-daerah jangkauan pembaca metropolitan di Jawa Timur, yakni Kota/Kab Surabaya, Kab/Kota Sidoarjo, Gresik, Lamongan, Pasuruan, dan daerah lainnya., maka didirikanlah perusahaan penerbitan yang berteknologi tinggi untuk dapat mengakses dan menyebarkan berita secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya Memo Memorandum secara cepat dapat menyebarluaskan berita

dari wilayah atau lokasi penerbitan, baik di area atau wilayah penerbitan maupun ke seluruh nusantara dan manca negara, melalui jaringan berita Memorandum Group ataupun JPNN.

Sejalan dengan visi perusahaan, maka dengan kemampuan teknologi dan sumber daya yang dimiliki diharapkan Memo Memorandum mampu menyebarluaskan semua informasi secara tepat dan tepat, hal ini tertuang dalam misi perusahaan yang sampai saat ini masih menjadi pedoman perusahaan.

Sementara **misi** perusahaan untuk menyebar informasi dan mencerdaskan masyarakat sampai di pelosok, seiring dengan pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya di wilayah eks Kotamadya Surabaya, maka Memo Memorandum punya misi yang sangat kuat untuk menjadi barometer pembangunan di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Artinya, koran ini akan mampu mengakses semua informasi tersebut dan menjadi pencipta opini utama yang sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan, baik oleh pemerintah, lembaga politik, maupun kegiatan ekonomi dan sosial budaya demi terciptanya sarana informasi yang luas. Selain itu, Memo Memorandum juga sebagai mitra penegak hukum, baik di kepolisian maupun di lembaga peradilan,

karena berita yang disajikan Memo, 75 persen berita kriminal dan hukum. Diharapkan Memo Memorandum dalam peranannya, akan memberikan kontribusi positif dalam mempercepat arus informasi maupun menciptakan opini yang sehat berdasarkan fakta yang ada. Dengan visi dan misi yang dimiliki surat kabar ini, diharapkan berperan untuk membangun optimisme masyarakat di tengah kesulitan bangsa.

3. Sasaran Pembaca

Pembaca Harian Pagi Memo Memorandum tercermin dari hasil survey, baik yang dilakukan oleh Litbang Memorandum sendiri maupun oleh lembaga survey independen, sejumlah 75 persen masyarakat pembaca di wilayah Surabaya dan sekitarnya adalah menengah bawah. Lainnya, beredar di lingkup birokrasi dan pengusaha karena keterkaitan mereka dengan produk Koran serta kebutuhan masyarakat. Secara nasional, dalam survey-nya, menempatkan harian pagi Memorandum menjadi koran paling banyak dibaca setelah Jawa Pos. Memorandum, juga sebagai juara 1 iklan se –Indonesia di lingkup Grup Jawa Pos.

Selain itu, surat kabar Memorandum adalah salah satu koran yang penjualannya yang paling besar di Jawa Timur khususnya di kota Surabaya. Terbukti koran

Memorandum setiap harinya dicetak hingga mencapai tiras di atas 100.000 eksemplar. Padahal pada awal terbitnya, koran ini hanya dicetak 30.000 eksemplar perharinya. Artinya penjualan surat kabar ini sudah 3 kali lipat dari awal semula.

Gambar 3.1 Logo Perusahaan



B. Deskripsi Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah beberapa sampel edisi surat kabar Memo Memorandum dalam kurun waktu mulai 7 Oktober 2013 – 16 Oktober 2013. Untuk menjawab fokus permasalahan yang pertama, yaitu tema berita kriminal dan peristiwa lainnya apa yang paling sering muncul dalam surat kabar Memo Memorandum maka peneliti melakukan unit pencatatan (*recording unit*) seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Penghitungan Tema Berita Kriminal dan berita tentang peristiwa yang menelan korban lainnya

Dalam Bagian Recording Unit analisis kuantitatif yang kemudian digunakan untuk medeskripsikan kecenderungan berita kriminal dalam surat kabar Memo Memorandum di setiap edisi yang diteliti. Untuk melihat tingkat prosentase tema berita kriminal apa yang paling sering muncul, maka peneliti melampirkan tabel frekuensi secara keseluruhan setiap edisinya.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum edisi	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
1	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 7 Oktober 2013	Berita kriminalitas	Pembunuhan	-	5	-
			Pencurian	2		14,2%
			Perampokan	-		-
			Pemeriksaan	1		7%
			Penipuan	-		-
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	2		14,2%
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban lainnya	Kecelakaan	2	9	14,2%
			Perzinahan	-		-
			Korupsi	1		7%
			Kebakaran	2		14,2%
			Narkoba, narkoba	4		28,5%

Dalam tabel nomer 1 surat kabar Memo Memorandum edisi 7 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang narkoba yaitu sejumlah 4 berita dengan prosentase sebesar 28,5 persen. Pada edisi tersebut berita kriminal tentang

pembunuhan, perampokan, penipuan, penculikan, dan perzinahan sama sekali tidak ada.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum edisi	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
2	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 8 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	2	11	8,3%
			Pencurian	4		16,7%
			Perampokan	2		8,3%
			Pemeriksaan	1		4%
			Penipuan	1		4%
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	1		4%
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban lainnya	Kecelakaan	2	13	8,3%
			Perzinahan	-		-
			Korupsi	8		33%
			Kebakaran	-		-
			Narkoba, narkotika	3		12,5%

Dalam tabel nomer 2 surat kabar Memo Memorandum edisi 8 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa tema berita yang paling sering muncul yaitu pemberitaan tentang kasus korupsi sebanyak 8 berita dengan prosentase sebesar 33 persen. Pada edisi tersebut berita tentang penculikan, perzinahan, dan kebakaran tidak ada sama sekali.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum edisi	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
3	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 9 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	2	9	11,7%
			Pencurian	4		23,5%
			Perampokan	1		5,8%
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	1		5,8%
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	1		5,8%
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	1	8	5,8%
			Perzinahan	-		-
			Korupsi	5		29,4%
			Kebakaran	-		-
			Narkoba, narkotika	2		11,7%

Dalam tabel nomer 3 surat kabar Memo Memorandum edisi 9 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa tema berita yang paling sering muncul yaitu pemberitaan tentang kasus korupsi sebanyak 5 berita dengan prosentase sebesar 29,4 persen. Pada edisi tersebut berita tentang pemeriksaan, penculikan, perzinahan, dan kebakaran tidak ada.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum edisi	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
4	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 10 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	1	8	6,25%
			Pencurian	5		27%
			Perampokan	1		6,25%
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	1		6,25%
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	-		-
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	1	8	6,25%
			Perzinahan	2		11%
			Korupsi	3		17%
			Kebakaran	1		6,25%
			Narkoba, narkotika	1		6,25%

Dalam tabel nomer 4 surat kabar Memo Memorandum edisi 10 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang pencurian yaitu sebanyak 5 berita dengan prosentase sebesar 27 persen. Pada edisi tersebut berita tentang pemeriksaan, penculikan, penganiayaan tidak ada.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum edisi	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
5	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 11 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	4	13	21%
			Pencurian	6		31,5%
			Perampokan	1		5,2%
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	-		-
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	2		10,5%
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	1	6	5,2%
			Perzinahan	2		10,5%
			Korupsi	2		10,5%
			Kebakaran	1		5,2%
			Narkoba, narkotika	-		-

Dalam tabel nomer 5 surat kabar Memo Memorandum edisi 11 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang pencurian yaitu sebanyak 6 berita dengan prosentase sebesar 31,5 persen. Pada edisi itu berita tentang pemeriksaan, penipuan, penculikan, dan narkoba tidak ada.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
----------------	--	--------------------------	------------------	------------------	---------------	-------------------

	edisi					
6	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 12 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	1	10	5,5%
			Pencurian	5		27,8%
			Perampokan	1		5,5%
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	3		16,7%
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	-		-
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	1	8	5,5%
			Perzinahan	1		5,5
			Korupsi	2		11%
			Kebakaran	2		11%
			Narkoba, narkotika	2		11%

Dalam tabel nomer 6 di atas surat kabar Memo Memorandum edisi 12 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan pada tabel di atas, tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang pencurian yaitu sebanyak 5 berita dengan prosentase sebesar 27,8 persen. Di edisi tersebut berita tentang pemeriksaan, penculikan, dan penganiayaan tidak ada.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
----------------	--	--------------------------	------------------	------------------	---------------	-------------------

	edisi					
7	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 13 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	1	8	5%
			Pencurian	4		20%
			Perampokan	1		5%
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	2		10%
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	-		-
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	2	12	10%
			Perzinahan	1		5%
			Korupsi	3		15%
			Kebakaran	1		5%
			Narkoba, narkotika	5		25%

Dalam tabel nomer 7 surat kabar Memo Memorandum edisi 13 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan, tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang kasus narkoba yaitu sebanyak 5 berita dengan prosentase sebesar 25 persen. Pada edisi tersebut berita tentang pemeriksaan, penculikan, dan penganiayaan tidak ada.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
----------------	--	--------------------------	------------------	------------------	---------------	-------------------

	edisi					
8	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 14 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	-	3	-
			Pencurian	2		25%
			Perampokan	-		-
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	-		-
			Penculikan	1		12,5%
			Penganiayaan	-		-
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	4	5	50%
			Perzinahan	-		-
			Korupsi	-		-
			Kebakaran	-		-
			Narkoba, narkotika	1		12,5%

Dari beberapa edisi Memo Memorandum yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa pada surat kabar Memo Memorandum edisi 13 Oktober 2013 merupakan edisi dimana menampilkan paling sedikit tentang berita kriminal. Total pada edisi tersebut hanya ada 8 berita yang dimuat. Berdasarkan pada tabel nomer 8 di atas, menunjukkan bahwa tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang kasus kecelakaan yakni sebanyak 4 berita dengan prosentase 50 persen. Pada ada edisi itu masing-masing tidak ada berita tentang pembunuhan, perampokan, pemeriksaan, penipuan, penganiayaan, perzinahan, korupsi, dan kebakaran.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum edisi	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
9	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 15 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	-	6	-
			Pencurian	3		21,4%
			Perampokan	2		14,2%
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	-		-
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	1		7%
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	2	8	14,2%
			Perzinahan	-		-
			Korupsi	3		21,4%
			Kebakaran	1		7%
			Narkoba, narkotika	2		14,2%

Dalam tabel nomer 9 surat kabar Memo Memorandum edisi 15 Oktober 2013 bentuk berita yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa, tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang pencurian dan korupsi masing-masing berjumlah 3 berita dengan prosentase sebesar 21,4 persen. Di edisi tersebut berita tentang pembunuhan, pemeriksaan, penipuan, penculikan, dan perzinahan tidak ada.

N O	Pemberitaan SKH Memo Memorandum edisi	Unit Analisis	Indikator	Frekuensi	Jumlah	Prosentase
10	SKH Memo Memorandum edisi tanggal 16 Oktober 2013	Pemberitaan kriminal	Pembunuhan	1	7	7,7%
			Pencurian	3		23%
			Perampokan	1		7,7%
			Pemeriksaan	-		-
			Penipuan	1		7,7%
			Penculikan	-		-
			Penganiayaan	1		7,7%
		Berita tentang peristiwa yang menelan korban	Kecelakaan	1	6	7,7%
			Perzinahan	1		7,7%
			Korupsi	3		23%
			Kebakaran	-		-
			Narkoba, narkotika	1		7,7%

Dalam tabel nomer 10 surat kabar Memo Memorandum edisi 16 Oktober 2013 bentuk berita seperti yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa, tema berita yang paling sering muncul adalah berita tentang pencurian dan korupsi masing-masing sebanyak 3 berita dengan prosentase 23 persen. Di edisi tersebut berita tentang pemeriksaan, penculikan, dan kebakaran tidak ada.

2. Pencatatan Objektivitas Berita

Untuk menjawab pertanyaan di fokus permasalahan yang kedua, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan konsep objektivitas pemberitaan media yang sudah peneliti bahas sebelumnya.

Dari penghitungan yang sudah peneliti lakukan sebelumnya di *Unit Recording*, diketahui bahwa jumlah berita kriminal dan peristiwa yang menelan korban di kesepuluh edisi surat kabar Memo Memorandum yang peneliti kumpulkan yaitu sebanyak 163 berita. Maka dari itu di tabel-tabel di bawah ini akan dideskripsikan kesemua berita itu jika dikonsepskan menggunakan objektivitas pemberitaan media.

Tabel 3.1 Objektivitas Berita Variabel Lengkap

N o.	Varia bel	Indika tor	Frekue nsi	Persent ase
1.	Lengkap	1. Berita lengkap yaitu menunjukkan unsur-unsur 5W + 1H	91	55,8%
		2. Berita tidak lengkap, yaitu tidak menunjukkan unsur-unsur 5W + 1H	72	44,2%
Jumlah			163	100%

Berdasarkan tabel nomer 1 di atas yaitu mengenai konsep objektivitas pemberitaan media variabel yang

pertama yakni kelengkapan atau keutuhan berita, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum lebih banyak memuat berita dengan kelengkapan unsur-unsur 5W + 1H (*what, who, where, when, why, dan how*) yaitu dengan frekuensi 91 berita dengan persentase sebesar 55,8 persen. Sedangkan untuk berita yang tidak memiliki kelengkapan unsur-unsur 5W + 1H sebanyak 72 berita dengan persentase 44,2 persen.

Tabel 3.2 Objektivitas Berita Variabel Faktual

No.	Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
2.	Faktual	1. Berita bebas dari opini penulis	91	55,8%
		2. Dalam berita ada opini dari penulis	72	44,2%
Jumlah			163	100%

Berdasarkan tabel nomer 2 di atas yaitu mengenai objektivitas pemberitaan media variabel yang kedua yakni factual, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum lebih banyak memuat tentang

berita yang bebas dari opini dan pendapat dari penulis yaitu sebanyak 91 berita dengan persentase sebesar 55,8 persen. Sedangkan untuk berita yang di dalamnya penulis menyelipkan pendapat atau opininya ditemukan sebanyak 72 berita dengan persentase sebesar 44,2 persen.

Tabel 3.3 Objektivitas Berita Variabel Akurasi

No.	Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
3.	Akurasi	1. Berita sesuai dengan fakta dan peristiwa yang sebenarnya	94	57,7%
		2. Berita tidak sesuai dengan fakta dan peristiwa yang sebenarnya	69	42,3%
	Jumlah			163

Berdasarkan tabel nomer 3 di atas mengenai objektivitas pemberitaan media variabel yang ketiga yaitu akurasi, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum lebih banyak memuat berita yang sesuai dengan fakta dan peristiwa yaitu sebanyak 94 berita dengan persentase sebesar 57,7 persen. Sedangkan untuk berita yang tidak sesuai dengan fakta dan peristiwa (berita tidak akurat) yaitu sebanyak 69 berita dengan persentase sebesar 42,3 persen.

Tabel 3.4 Objektivitas Berita Variabel Relevan

N o .	Vari abel	Indik ator	Freku ensi	Persen tase
4	Rele van	1. Berita relevan dengan norma- norma jurnalist ik	83	50,9%
		2. Berita tidak relevan dengan norma-	80	49,1%

		norma jurnalistik		
Jumlah			163	100%

Berdasarkan tabel nomer 4 di atas mengenai objektivitas pemberitaan media variabel yang keempat yaitu relevan, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum antara berita yang relevan dengan norma jurnalistik dan berita yang tidak relevan dengan norma jurnalistik mempunyai frekuensi yang hamper sama. Berita yang relevan dengan norma jurnalistik yaitu sebanyak 83 berita dengan persentase 50,9 persen. Sedangkan berita yang tidak relevan dengan norma jurnalistik sebanyak 80 berita dengan persentase sebanyak 49,1 persen.

Tabel 3.5 Objektivitas Berita Variabel Proporsional

N o .	Varia bel	Indikat or	Frek uensi	Perse ntase
5	Propo rsiona l	1. Berita menampil kan sumber-	39	23,9%

		sumber yang proporsional		
		2. Berita tidak menampilkan kan sumber- sumber yang proporsional	124	76,1%
Jumlah			163	100%

Berdasarkan tabel nomer 5 di atas mengenai objektivitas pemberitaan media variabel yang kelima yaitu proporsional, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum lebih banyak memuat berita yang tidak menampilkan sumber-sumber secara proporsional (tidak seimbang) yaitu sebanyak 124 berita dengan persentase 76,1 persen. Sedangkan untuk berita dengan sumber berita yang proporsional (seimbang) sebanyak 39 berita dan persentase sebesar 23,9 persen.

Tabel 3.6 Tabel Objektivitas Berita Variabel Dua Sisi

No.	Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
6.	Dua sisi	1. Berita menampilkan dua sisi perdebatan	37	22,7 %
		2. Berita tidak menampilkan dua sisi perdebatan	126	77,3 %
Jumlah			163	100%

Berdasarkan tabel nomer 6 di atas mengenai konsep objektivitas pemberitaan media variabel yang keenam yaitu dua sisi, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum jauh lebih banyak memuat berita yang tidak menampilkan dua sisi perdebatan yakni sebanyak 126 berita dengan persentase sebesar 77,3 persen. Sedangkan berita yang menampilkan dua sisi perdebatan (positif dan negatif) sebanyak 37 berita dan persentase 22,7 persen.

Tabel 3.7 Objektivitas Berita Variabel Non-evaluatif

No.	Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
7.	Non-evaluatif	1. Penulis tidak memberikan penilaian/	101	62%

		<i>judgement</i> pada berita		
		2. Penulis memberikan penilaian/ <i>judgement</i> pada berita	62	38%
Jumlah			163	100%

Berdasarkan tabel nomer 7 di atas mengenai konsep objektivitas pemberitaan media variabel ketujuh yakni non-evaluatif, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum dijumpai wartawan yang tidak memberikan penilaian penilaian atau *judgement* pada berita yang dimuat yakni sebanyak 101 berita dengan persentase sebesar 62 persen. Sedangkan wartawan yang memberikan penilaian atau *judgement* pada berita yang ditulisnya dijumpai sebanyak 62 berita dengan persentase sebesar 38 persen.

Tabel 3.8 Objektivitas Berita Variabel Non-sensasional

N o .	Varia bel	Indik ator	Frek uensi	Perse ntase

8	Non-sensasional	1. Penulis tidak mendramatisasi fakta pada berita	110	67,5%
		2. Penulis cenderung mendramatisasi fakta pada berita	53	32,5%
	Jumlah		163	100%

Berdasarkan tabel nomer 8 di atas mengenai konsep objektivitas pemberitaan media variabel kedelapan yakni non-sensasional, ditemukan bahwa berita kriminal yang ada di surat kabar Memo Memorandum lebih banyak dijumpai wartawan yang tidak mendramatisasi fakta maupun isi pada berita yang dimuatnya yakni sebanyak 110 berita dengan persentase sebesar 67,5 persen. Sedangkan wartawan yang cenderung mendramatisasi atau melebih-lebihkan fakta maupun isi berita yang ditulisnya ditemukan sebanyak 53 berita dengan persentase sebesar 32,5 persen.